

SPIRITUALITAS BISNIS: MEMPERKUAT ETIKA DAN KEBERLANJUTAN DALAM ENTREPRENEURSHIP BERDASARKAN NILAI-NILAI ALKITABIAH

Anwar Three Millenium Waruwu

Abstract

The development of entrepreneurship based on Alkitabian values has become increasingly crucial amidst modern society plagued by social inequality and economic instability. This article aims to investigate the contribution of Alkitabian entrepreneurship as a solution to these issues. Highlighting the decline in poverty rates but the widening economic disparity in Indonesia, this research demonstrates that micro and small enterprises grounded in Alkitabian values can rectify social disparities and advance well-being. A qualitative research method with a literature review approach is employed to gain a profound understanding of the implementation of Alkitabian values in entrepreneurship and their impact on business sustainability and society. The research findings indicate that Alkitabian entrepreneurs, guided by values such as honesty and justice, are capable of creating a business environment that is fair, inclusive, and sustainable. Furthermore, social responsibility is integral to this business model, with a focus on community empowerment and positive contributions to society. This study details how Alkitabian values can serve as a foundation for building entrepreneurial solutions that positively impact collective well-being in the complex economic context.

Keywords: Alkitabiah Entrepreneurship, Social Inequality, Business Sustainability, Social Responsibility.

Abstrak

Pengembangan entrepreneurship berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah menjadi semakin krusial di tengah masyarakat modern yang dihantui oleh ketidaksetaraan sosial dan ketidakstabilan ekonomi. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki kontribusi entrepreneurship Alkitabiah sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut. Dengan menyorot penurunan tingkat kemiskinan namun meluasnya ketimpangan ekonomi di Indonesia, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa usaha mikro dan kecil berbasis nilai-nilai Alkitabiah dapat memperbaiki disparitas sosial dan memajukan kesejahteraan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka digunakan untuk menggali pemahaman mendalam terkait implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam entrepreneurship serta dampaknya terhadap keberlanjutan bisnis dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha Alkitabiah, melalui nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan, mampu menciptakan lingkungan bisnis yang adil, inklusif, dan

berkelanjutan. Selain itu, tanggung jawab sosial menjadi integral dalam model bisnis ini, dengan fokus pada pemberdayaan komunitas dan kontribusi positif kepada masyarakat. Penelitian ini merinci bagaimana nilai-nilai Alkitabiah dapat menjadi landasan untuk membangun solusi entrepreneurship yang berdampak positif pada kesejahteraan bersama dalam konteks ekonomi yang kompleks.

Kata Kunci: Entrepreneurship Alkitabiah, Ketidaksetaraan Sosial, Keberlanjutan Bisnis, Tanggung Jawab Sosial.

PENDAHULUAN

Pengembangan entrepreneurship yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah di tengah-tengah masyarakat modern menjadi suatu hal yang semakin penting dan menarik untuk diteliti. Fenomena nyata yang dapat memberikan gambaran terkait kebutuhan akan penelitian ini adalah meningkatnya ketidaksetaraan sosial dan ketidakstabilan ekonomi di beberapa wilayah. Ketidaksetaraan sosial dan ketidakstabilan ekonomi di beberapa wilayah merupakan masalah yang serius dan memerlukan perhatian. Berita terkini mencatat bahwa jumlah usaha mikro dan kecil yang didirikan dengan semangat kewirausahaan berbasis nilai-nilai Alkitabiah mampu memberikan dampak positif, terutama dalam membangun ekonomi lokal dan mengurangi disparitas sosial (Kusni 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2023, sekitar 25,9 juta penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Persentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 9,36%, menurun 0,21 persen poin terhadap September 2022 dan menurun 0,18 persen poin terhadap Maret 2022. Meskipun tingkat kemiskinan menurun, ketimpangan ekonomi di Indonesia semakin melebar. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara persentase penduduk miskin perkotaan dan perdesaan. Persentase penduduk miskin perkotaan pada Maret 2023 sebesar 7,29%, sedangkan persentase penduduk miskin perdesaan pada Maret 2023 sebesar 12,22% (Indonesia 2023). Ketimpangan ekonomi ini dapat menyebabkan kemiskinan dan kesenjangan antara kelompok masyarakat menengah ke atas dengan masyarakat menengah ke bawah. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan akses sumber daya antara masyarakat menengah ke atas dan masyarakat menengah ke bawah. Perbedaan akses sumber daya ini dapat memperburuk tingkat kemiskinan di masyarakat dan tingkat kesenjangan sosial akan semakin besar (Ardiansyah 2023). Oleh karena itu, usaha mikro dan kecil berbasis nilai-nilai Alkitabiah dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu,

pendidikan dan pelatihan juga dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kemampuan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa entrepreneurship yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah dapat membentuk model bisnis yang berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Chia dan Juanda (Chia & Juanda 2021), disampaikan bahwa perusahaan yang menggabungkan prinsip-prinsip Alkitabiah cenderung memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hasil studi tersebut mengindikasikan bahwa usaha yang dijalankan oleh individu beragama Kristen perlu mampu mencapai laba agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Walaupun demikian, Alkitab memberikan peringatan tegas terkait dengan mencari keuntungan dengan cara tidak jujur dan merampas hak orang lain. Oleh karena itu, bisnis atau usaha seharusnya dikelola dengan profesionalisme, senantiasa mencerminkan nilai-nilai dan semangat iman Kristen. Seiring dengan itu, dapat diungkapkan bahwa nilai-nilai iman Kristen dalam berbisnis sejalan dengan prinsip profesionalisme, bahkan dapat dikatakan bahwa praktik bisnis yang profesional sebenarnya tumbuh dan berkembang dari fondasi nilai-nilai Kristen.

Selain itu, penelitian oleh Latupeirissa (Latupeirissa 2019) menyoroti pentingnya penerapan etika bisnis yang bersumber dari nilai-nilai Alkitabiah, yang dapat mengurangi perilaku bisnis yang merugikan dan mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan. Penulis mengemukakan bahwa bisnis adalah sebuah dunia tersendiri yang terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma kecuali peraturan yang berlaku saat itu, di tempat itu. Etika bisnis sebagai standar untuk pengambilan keputusan etis dan peranan agama sebagai keyakinan yang mengajarkan takut akan Tuhan menjadi penting dalam bisnis. Penelitian ini juga membahas bagaimana bisnis dimaksudkan untuk mengasihi sesama manusia, termasuk pekerja, rekan kerja, dan konsumen atau pelanggan. Penelitian ini menginterpretasikan beberapa bagian Alkitab sebagai dasar teologis dari bisnis Kristen, yaitu: Kegiatan Bisnis untuk Memenuhi Mandat Ilahi yaitu Menguasai dan Melestarikan Ciptaan (Kejadian 1:26-28; 2:5,15); Kegiatan Bisnis sebagai Aktivitas Kerja dan Pelayanan (Kejadian 3:17-19; 2 Tesalonika 3:10); Kegiatan Bisnis Digunakan untuk Memuliakan Tuhan (Mazmur 150; Roma 11:36); Menjadi Garam

dan Terang di Pilar Bisnis dan Ekonomi (Matius 5:13-14), Usaha Atau Bisnis Adalah Suatu Alat Bukan Tujuan.

Berdasarkan riset pendahuluan dan penelitian sebelumnya, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana entrepreneurship Alkitabiah dapat menjadi solusi konkrit dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial dan mengaktifkan tanggung jawab sosial di kalangan pengusaha. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan dijawab melalui penelitian ini mencakup sejauh mana implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam entrepreneurship dapat mempengaruhi keberlanjutan bisnis dan dampak positif terhadap masyarakat. Melalui pernyataan masalah, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana entrepreneurship berbasis nilai-nilai Alkitabiah dapat berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan bersama dalam konteks ekonomi yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif pendekatan studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Adlini et al. 2022). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dalam artikel ini akan memfokuskan pada analisis mendalam terkait entrepreneurship Alkitabiah dan tanggung jawab sosial. Tahapan penelitian akan dimulai dengan identifikasi literatur-literatur terkait entrepreneurship Alkitabiah dan tanggung jawab sosial. Selanjutnya, dilakukan sintesis informasi dari literatur-literatur tersebut untuk memahami konsep-konsep kunci yang akan membentuk dasar analisis. Setelah itu, penelitian akan memusatkan perhatian pada studi kasus atau contoh-contoh konkret implementasi entrepreneurship Alkitabiah, menggali dampaknya terhadap keberlanjutan bisnis, dan menganalisis efek positif yang dihasilkan pada tingkat sosial. Seluruh tahapan

ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam konteks entrepreneurship serta dampaknya terhadap kesejahteraan bersama dan ketidaksetaraan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-nilai Alkitabiah dalam Entrepreneurship

Implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam konteks entrepreneurship melibatkan penerapan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Alkitab ke dalam praktik bisnis sehari-hari. Poin ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral yang terdapat dalam Alkitab ke dalam seluruh aspek pengelolaan bisnis. Salah satu nilai utama yang sering ditekankan dalam Alkitab adalah kejujuran. Dalam entrepreneurship, kejujuran mencakup transparansi dalam interaksi bisnis, baik dengan pelanggan, mitra bisnis, maupun pihak terkait lainnya (Bambangan 2019). Bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah harus mementingkan kebenaran dan keterbukaan dalam komunikasi serta transaksi bisnisnya. Bisnis yang dijalankan oleh seorang Kristen haruslah mampu mendatangkan laba (keuntungan) agar usahanya dapat langgeng. Namun, ada peringatan yang tegas dari Alkitab terhadap keuntungan gelap yang di dapat dari ketidakjujuran dan pengambilan hak orang lain. Oleh karena itu, bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah harus mementingkan kebenaran dan keterbukaan dalam komunikasi serta transaksi bisnisnya (Belay, Hermanto & Rivosia 2021). Nilai-nilai etika dalam Alkitab juga menekankan pentingnya keadilan dalam berbisnis. Artinya, perlakuan adil terhadap semua pihak yang terlibat, termasuk pegawai, konsumen, dan pesaing (BaitSuci 2022). Penerapan nilai-nilai Alkitabiah dalam hal ini mencakup pembuatan keputusan bisnis yang mempertimbangkan keadilan dan keberlanjutan jangka panjang, bukan hanya keuntungan segera. Bisnis yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah akan cenderung membangun hubungan bisnis yang berkelanjutan dan saling menguntungkan.

Aspek spiritualitas juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam entrepreneurship. Hal ini mencakup kesadaran dan tanggung jawab spiritual dalam mengelola bisnis. Para pengusaha dapat mempraktikkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, pelayanan, dan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat dalam upaya memberikan dampak positif

yang lebih besar di sekitarnya (Nugroho 2019). Nilai-nilai spiritualitas juga dapat membantu dalam pembentukan integritas, sumber energi, keberanian, dan inspirasi dalam menunaikan tugas serta tanggung jawab pengelolaan korporasi. Kegiatan berwirausaha bukan semata-mata kegiatan yang diorientasikan untuk kepentingan duniawi; laba dan lainnya, namun juga memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber pada ajaran-ajaran agama (Tamera et al. 2024). Dalam berbisnis, unsur spiritual juga dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan, terbangunnya suasana kerja yang harmonis atau hadirnya sinergi di antara karyawan dan pimpinan perusahaan, serta meningkatkan citra (image) positif perusahaan. Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam entrepreneurship melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Alkitab dan cara menerapkannya dalam konteks bisnis. Ini mencakup tidak hanya aspek-aspek etika dan moral, tetapi juga pembentukan budaya organisasi yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pengusaha yang mampu mengintegrasikan dengan baik nilai-nilai Alkitabiah ke dalam strategi dan operasional bisnisnya memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif yang signifikan di masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dampak Keberlanjutan Bisnis

Dampak keberlanjutan bisnis dalam konteks penerapan nilai-nilai Alkitabiah mencakup analisis mendalam terhadap sejauh mana nilai-nilai tersebut mempengaruhi dan mendukung keberlanjutan operasional dan pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang. Penerapan nilai-nilai Alkitabiah dalam bisnis tidak hanya sebatas pada aspek etika, tetapi juga melibatkan prinsip-prinsip yang dapat menciptakan keberlanjutan bisnis yang lebih kokoh. Sebagai contoh, prinsip keadilan dalam Alkitab menekankan perlakuan adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam bisnis, termasuk karyawan, konsumen, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam Alkitab, Allah mengharapkan keadilan dan kejujuran dalam setiap bisnis (Amsal 16:11). Ada tiga prinsip keadilan yaitu: (1) kebebasan yang sama yang sebesar-besarnya, (2) perbedaan, dan (3) persamaan yang adil atas kesempatan (Shalahudin 2017). Etika bisnis Kristen menekankan pentingnya menjunjung tinggi etika ketika menjalani bisnis dalam agama Kristen. Seorang teman berkata bahwa berbisnis adalah menutup mata terhadap etika dan menutup mata terhadap segala sesuatu kecuali uang. Dengan kata lain, selain dari peraturan perundang-undangan yang berlaku di tempat itu saat itu, dunia bisnis adalah

dunia yang jauh dari nilai dan norma. Namun, etika bisnis Kristen menekankan pentingnya menjunjung tinggi etika ketika menjalani bisnis dalam agama Kristen (Monika 2024). Dalam perspektif keberlanjutan bisnis, ini berarti menciptakan lingkungan kerja yang adil dan berkelanjutan, memastikan bahwa karyawan merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Bisnis yang memberikan perlakuan adil terhadap karyawan memiliki kecenderungan memiliki tingkat retensi yang tinggi, mengurangi biaya rekrutmen dan pelatihan, sehingga mendukung keberlanjutan bisnis.

Selanjutnya, prinsip kejujuran dan transparansi juga mendukung keberlanjutan bisnis. Dalam hubungan dengan pelanggan dan mitra bisnis, kejujuran dapat menciptakan kepercayaan yang kuat. Bisnis yang dapat dipercaya oleh konsumen dan mitra bisnisnya memiliki peluang yang lebih baik untuk bertahan dan tumbuh dalam jangka panjang. Kejujuran dalam pelaporan keuangan dan komunikasi bisnis juga dapat membantu menciptakan reputasi yang baik, yang merupakan aspek krusial dalam menjaga keberlanjutan bisnis. Prinsip kejujuran dan transparansi juga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dukungan dari masyarakat dan investor, meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan perusahaan, dan meningkatkan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip-prinsip syariah (Nusantara 2023).

Prinsip-prinsip Alkitabiah dapat memengaruhi keberlanjutan bisnis melalui penerapan tanggung jawab sosial. Bisnis yang memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar akan cenderung lebih berkelanjutan dalam jangka panjang. Melalui kepedulian terhadap aspek-aspek sosial dan lingkungan, bisnis dapat menciptakan model bisnis yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan planet kita. Prinsip-prinsip Alkitabiah menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, dan kasih sayang dalam hubungan antarmanusia. Dalam Mazmur 7:10, tertulis bahwa *"Allah yang adil menguji hati dan batin orang."* Ini menunjukkan bahwa Allah memperhatikan keadilan dalam hubungan antarmanusia. Selain itu, dalam Matius 22:39, Yesus mengatakan, *"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* Ini menunjukkan bahwa kasih sayang juga sangat penting dalam hubungan antarmanusia. Terakhir, dalam Yohanes 8:32, Yesus mengatakan, *"Dan kamu akan mengenal kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu."* Ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah prinsip penting dalam hubungan antarmanusia. Dalam konteks bisnis, hal ini dapat diwujudkan melalui

penerapan tanggung jawab sosial perusahaan, seperti memberikan gaji yang adil, memperhatikan hak-hak karyawan, dan menjaga lingkungan sekitar. Dengan demikian, bisnis dapat menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan planet kita. Secara keseluruhan, dampak keberlanjutan bisnis dari penerapan nilai-nilai Alkitabiah mencakup aspek-aspek seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini bukan hanya menciptakan etika bisnis yang baik, tetapi juga membentuk dasar untuk model bisnis yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan mengutamakan nilai-nilai Alkitabiah, bisnis dapat membangun fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan yang mencakup tidak hanya dimensi ekonomi tetapi juga aspek-aspek sosial dan lingkungan.

Tanggung Jawab Sosial di Kalangan Pengusaha

Tanggung jawab sosial di kalangan pengusaha yang menerapkan nilai-nilai Alkitabiah merupakan konsep yang menekankan pentingnya pengusaha untuk turut bertanggung jawab dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Alkitab mengajarkan prinsip-prinsip kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Para pengusaha yang mengadopsi nilai-nilai ini diharapkan tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan dampak positif yang dapat mereka berikan kepada masyarakat sekitar.

Dalam Alkitab, ada beberapa ayat yang mendukung konsep tanggung jawab sosial. Misalnya, Mazmur 41:2 menyatakan, *"Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah! Tuhan akan meluputkan dia pada waktu celaka."* Ini menunjukkan pentingnya membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, konsep "cinta sesama" yang diajarkan dalam ayat Markus 12:31 juga menjadi dasar bagi pengusaha Kristen untuk menjalankan tanggung jawab sosial. Para pengusaha Alkitabiah menjalankan peran sosial mereka dalam masyarakat dengan berbagai cara. Mereka tidak hanya memberikan dukungan finansial kepada yang membutuhkan, tetapi juga menciptakan peluang pekerjaan yang adil dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan. Konsep evangelism atau penebaran firman Tuhan juga dapat menjadi bagian dari tanggung jawab sosial, seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang membahas hubungan antara social entrepreneurship dan evangelism (Dhandi & Sutrisno 2023).

Pengusaha Alkitabiah juga dikenal memiliki orientasi wirausaha sosial berbasis iman. Sebagai contoh, penelitian tentang Faith-Based Social Entrepreneurial Orientation menggunakan kisah Abraham sebagai model untuk memahami hubungan antara agama, kewirausahaan, dan dampak sosial positif (Munir et al. 2023). Kisah Abraham menjadi model yang signifikan untuk memahami hubungan yang kompleks antara agama, kewirausahaan, dan dampak sosial positif. Abraham dikenal sebagai tokoh sentral dalam tiga agama samawi: Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam konteks ini, kisah Abraham menggambarkan kesatuan dan kebersamaan antar agama, menunjukkan bahwa prinsip-prinsip spiritual dapat menjadi dasar bagi kegiatan kewirausahaan yang membawa dampak positif pada masyarakat. Abraham dianggap sebagai contoh keselamatan melalui iman dalam Kekristenan dan sebagai saluran berkat bagi bangsa-bangsa (Bennett 2020). Dalam kaitannya dengan kewirausahaan, nilai-nilai moral dan etika yang mendasari kepercayaan Abraham dapat membimbing praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Pengertian entrepreneurship dalam konteks keberagamaan mencakup inisiatif menciptakan nilai dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Dalam hal ini, kisah Abraham dapat menjadi inspirasi bagi para pengusaha untuk mengembangkan model bisnis yang tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial tetapi juga menciptakan dampak sosial yang berarti. Dengan demikian, konsep tanggung jawab sosial di kalangan pengusaha Alkitabiah bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang membentuk dan memajukan masyarakat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab.

Ketidaksetaraan Sosial dan Solusi Entrepreneurship Alkitabiah

Ketidaksetaraan sosial¹ yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat menjadi tantangan serius yang memerlukan solusi konkret. Entrepreneurship Alkitabiah muncul sebagai potensi solusi untuk mengatasi ketidaksetaraan ini. Pada dasarnya, entrepreneurship Alkitabiah mencerminkan gagasan bahwa prinsip-prinsip dan nilai-nilai Alkitab dapat membimbing proses penciptaan dan pengelolaan usaha

¹ Konsep ketidaksetaraan sosial mengacu pada disparitas atau perbedaan yang signifikan dalam hal status, akses, keuntungan, atau kesempatan antara individu, kelompok, atau lapisan masyarakat yang berbeda dalam suatu masyarakat. Ketidaksetaraan sosial bisa mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, akses ke sumber daya, dan keadilan sosial.

(Zega 2019). Dengan demikian, model bisnis ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ketidaksetaraan sosial.

Alkitab menyediakan landasan moral yang kuat untuk mendukung ketidaksetaraan sosial. Dalam Lukas 6:20-21, Yesus memberkati orang-orang yang miskin, menunjukkan perhatian-Nya terhadap mereka yang kurang beruntung secara ekonomi. Alkitab juga memberikan dorongan untuk berbuat baik kepada sesama, seperti yang terdapat dalam Galatia 6:2, yang menyatakan, "Berilah beban orang lain, dan dengan demikian kamu akan memenuhi hukum Kristus."

Dalam konteks entrepreneurship Alkitabiah, penerapan nilai-nilai ini dapat menjadi landasan bagi strategi bisnis yang fokus pada inklusivitas dan keadilan. Misalnya, dalam menciptakan peluang pekerjaan, entrepreneur Alkitabiah dapat memberdayakan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Mereka dapat mempraktikkan prinsip-prinsip kewirausahaan sosial, menciptakan peluang pekerjaan yang adil dan memberdayakan komunitas yang kurang beruntung (Ningsi 2023).

Solusi konkret yang ditawarkan oleh entrepreneurship Alkitabiah melibatkan keberlanjutan bisnis yang tidak hanya memperhitungkan keuntungan finansial tetapi juga memperhatikan dampak sosialnya. Misalnya, bisnis dapat memberikan pelatihan keterampilan dan pendidikan kepada komunitas lokal, meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan ekonomi mereka. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Yesaya 58:10 yang mengajak untuk memberikan makan kepada orang lapar dan memberikan tempat kepada orang-orang yang tidak punya rumah. konsep keberlanjutan bisnis yang memperhatikan dampak sosialnya adalah salah satu prinsip dasar dari wirausaha sosial. Wirausaha sosial adalah bisnis yang tidak hanya memaksimalkan keuntungan atau pendapatannya, tetapi juga selaras dengan peningkatan manfaat yang diberikan untuk menjawab permasalahan sosial. Artinya, social enterprise memiliki model bisnis yang efektif untuk mendukung kemandirian, keberlanjutan, dan pengembangan skala dampak sosialnya (Andriani 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan bisnis Kristen yang harus mampu mendatangkan laba (keuntungan) agar usahanya dapat langgeng, namun tetap mempertimbangkan aspek kesejahteraan maupun keuntungan (Indriani 2023).

Entrepreneurship Alkitabiah juga dapat menjadi agen perubahan dalam

struktur ekonomi yang cenderung mendukung ketidaksetaraan. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip Alkitabiah, bisnis dapat menciptakan model yang lebih inklusif, mengarah pada distribusi kekayaan yang lebih merata (Lumintang 2021). Penerapan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial dalam model bisnis ini dapat memberikan dampak positif jangka panjang dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial.

Sebagai contoh, Amsal 14:31 menekankan pentingnya merayu hati orang miskin dan menghormati hak mereka. Entrepreneurship Alkitabiah, dengan memprioritaskan kepentingan masyarakat yang kurang mampu, mencerminkan prinsip ini dalam aksi nyata. Dengan mengembangkan model bisnis yang berpusat pada nilai-nilai Alkitab, para pengusaha dapat membangun jembatan antara kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dalam hal ini, entrepreneurship Alkitabiah juga dapat membawa berkah bagi masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi. 2 Korintus 9:8 menyatakan bahwa Allah sanggup memberikan segala berkat kepada kita, sehingga kita selalu berkecukupan dalam segala sesuatu dan berkelebihan untuk melakukan segala kebajikan. Berkat yang diberikan melalui entrepreneurship Alkitabiah dapat menjadi sarana bagi pemberdayaan ekonomi komunitas yang lebih luas.

Secara keseluruhan, entrepreneurship Alkitabiah memiliki potensi besar untuk menjadi solusi konkret dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial. Dengan menggandeng nilai-nilai dan ajaran-ajaran Alkitab, model bisnis ini tidak hanya menciptakan peluang ekonomi tetapi juga merangsang pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan. Melalui implementasi prinsip-prinsip Alkitabiah dalam entrepreneurship, kita dapat melihat harapan baru bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil dan seimbang.

Analisis Terhadap Risiko dan Tantangan

Analisis terhadap risiko dan tantangan yang dihadapi oleh para pengusaha Alkitabiah merupakan aspek penting dalam merinci keberhasilan dan keberlanjutan model bisnis ini. Salah satu risiko utama yang mungkin dihadapi adalah kesulitan dalam bersaing secara ekonomis di pasar yang sering kali didominasi oleh model bisnis yang lebih tradisional. Pengusaha Alkitabiah mungkin dihadapkan pada tantangan membangun keunggulan kompetitif yang sejalan dengan nilai-nilai Alkitabiah sambil tetap efisien dan menarik bagi konsumen.

Dilema etis juga merupakan risiko yang perlu diatasi oleh para pengusaha Alkitabiah. Mereka mungkin dihadapkan pada situasi di mana keputusan bisnis harus diambil dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika Alkitabiah. Misalnya, ketika berhadapan dengan tekanan untuk meningkatkan keuntungan dengan cara yang tidak jujur atau merugikan, para pengusaha harus mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

Amsal 11:1 menekankan pentingnya kejujuran dalam bisnis, *"Neraca serong adalah kejahatan bagi TUHAN, tetapi Ia berkenan akan batu timbangan yang tepat."* Oleh karena itu, para pengusaha Alkitabiah harus mampu mempertahankan integritas bisnis mereka dan menghindari praktik-praktik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Alkitabiah, meskipun mungkin menghadapi tekanan dari lingkungan bisnis yang kompetitif. Tantangan lain mungkin terletak pada pemahaman dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai Alkitabiah di dalam komunitas bisnis. Setiap individu atau kelompok mungkin memiliki pemahaman yang beragam tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks bisnis sehari-hari. Oleh karena itu, para pengusaha Alkitabiah perlu bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama dan membangun budaya organisasi yang konsisten dengan nilai-nilai Alkitab.

Menghadapi risiko dan tantangan ini, para pengusaha Alkitabiah dapat mengembangkan strategi berbasis nilai. Mereka dapat memanfaatkan prinsip-prinsip manajemen risiko untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko secara efektif. Selain itu, membangun jejaring dengan komunitas bisnis yang sejalan dengan nilai-nilai Alkitabiah dapat memberikan dukungan dan saling membantu. Dalam mengatasi dilema etis, penting untuk memperkuat pendidikan dan pembinaan etika di dalam organisasi. Membangun kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai Alkitabiah di seluruh tingkatan organisasi dapat membantu para pengusaha dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika.

Penting juga untuk mengembangkan kerangka kerja yang mendorong kreativitas dan inovasi tanpa mengorbankan integritas. Dalam bisnis yang terus berkembang, pengusaha Alkitabiah perlu mengakomodasi nilai-nilai Alkitabiah ke dalam strategi inovasi mereka sehingga dapat tetap relevan dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Amsal 3:5-6 mengingatkan bahwa kita perlu percaya kepada Tuhan dan tidak mengandalkan pemahaman kita sendiri. Dalam menghadapi

risiko dan tantangan, para pengusaha Alkitabiah dapat mempercayakan perjalanan bisnis mereka pada nilai-nilai Alkitab dan meminta bimbingan Tuhan dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap risiko dan tantangan yang dihadapi oleh para pengusaha Alkitabiah melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Alkitab dan upaya untuk membangun strategi yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika. Dalam menghadapi dilema etis dan kendala bisnis, integritas dan keberlanjutan bisnis dapat dipertahankan dengan mendasarkan setiap langkah pada nilai-nilai Alkitab yang mendalam.

Pengaruh Nilai-nilai Kristen terhadap Dampak Positif terhadap Masyarakat

Pengaruh nilai-nilai Kristen dalam entrepreneurship Alkitabiah memberikan dasar kuat untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Prinsip-prinsip seperti kasih, keadilan, dan kepedulian yang diambil dari ajaran Kristen menjadi landasan untuk menciptakan pola pikir dan tindakan yang mendukung kesejahteraan bersama. Dalam 1 Korintus 16:14 disebutkan, *"Segala sesuatu hendaklah kamu perbuat dengan kasih."* Nilai kasih dalam ajaran Kristen dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek bisnis, mulai dari pelayanan pelanggan hingga hubungan dengan karyawan.

Ketika nilai-nilai Kristen diaplikasikan dalam entrepreneurship Alkitabiah, dampak positif yang dapat diberikan kepada masyarakat melibatkan pemberdayaan dan inklusivitas (Kusni 2020). Selain itu, entrepreneurship Alkitabiah juga mendorong inklusivitas dalam lingkungan bisnis. Ketika nilai-nilai Kristen menjadi dasar, model bisnis ini cenderung lebih memperhatikan keadilan sosial, mengakomodasi berbagai lapisan masyarakat, dan menciptakan peluang yang merata. Prinsip-prinsip ini mencerminkan semangat pendidikan Kristen, yang berfokus pada prinsip-prinsip Kitab Suci, penggerak Roh Kudus, dan pusatnya Kristus (Budiyana 2020). Dengan demikian, entrepreneurship Alkitabiah bukan hanya menciptakan peluang ekonomi tetapi juga menjadi alat pemberdayaan yang efektif bagi individu dan kelompok yang mungkin terpinggirkan dalam konteks sosial dan ekonomi. Keseluruhan, penerapan nilai-nilai Kristen dalam entrepreneurship Alkitabiah memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat melalui pemberdayaan dan inklusivitas yang menjadi landasan utamanya. Prinsip kasih mengajarkan untuk memperhatikan kebutuhan orang lain, sehingga

pengusaha Alkitabiah dapat mengembangkan model bisnis yang memberikan manfaat tidak hanya bagi pemilik bisnis, tetapi juga bagi karyawan, konsumen, dan komunitas lokal. Melalui kebijakan karyawan yang adil, program pelatihan, dan promosi inklusif, nilai-nilai Kristen dapat menciptakan iklim kerja yang positif dan mendukung perkembangan seluruh anggota tim.

Penerapan nilai-nilai Kristen dalam entrepreneurship Alkitabiah juga dapat menciptakan bisnis yang berkelanjutan secara lingkungan. Nilai-nilai kepedulian terhadap penciptaan dan tanggung jawab sosial dapat mendorong pengusaha untuk mengadopsi praktik bisnis yang ramah lingkungan. Inisiatif seperti penggunaan sumber daya secara bijaksana, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, dan partisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan bisa menjadi dampak positif yang melekat pada bisnis ini. Sebagai contoh, Prinsip Kehidupan yang Bermanfaat dalam 1 Timotius 6:18 mengajak kita untuk *"berbuat baik, menjadi kaya akan perbuatan baik, dan siap membagikannya."* Nilai-nilai seperti kebaikan dan kepedulian yang diterapkan dalam entrepreneurship Alkitabiah mungkin mencakup program sosial dan amal, serta keterlibatan aktif dalam memberikan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dapat membentuk reputasi positif bagi bisnis dan membawa dampak positif secara langsung pada kesejahteraan bersama.

Pengaruh nilai-nilai Kristen dalam entrepreneurship Alkitabiah juga mencakup keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat. Dalam Amsal 14:21 dikatakan, *"Siapa menghina sesamanya berbuat dosa, tetapi berbahagialah orang yang menaruh belas kasihan kepada orang yang menderita."* Nilai-nilai seperti keadilan ekonomi dan pemberdayaan komunitas dapat mendorong pengusaha untuk berinvestasi dalam proyek-proyek lokal, memberikan peluang kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selanjutnya, penerapan nilai-nilai Kristen dalam entrepreneurship Alkitabiah dapat menciptakan pola pikir kolaboratif dan semangat pelayanan. Nilai-nilai seperti kerendahan hati dan pelayanan yang ditekankan dalam ajaran Kristen dapat membentuk kepemimpinan yang berfokus pada kepentingan bersama. Dalam Filipi 2:3-4, kita diajarkan untuk *"tidak berbuat apa-apa karena kepentingan pribadi, tetapi hendaklah setiap orang, dengan rendah hati, menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri."* Hal ini menciptakan budaya kerja yang mendorong kolaborasi, saling mendukung, dan berbagi keberhasilan bersama.

Keberlanjutan nilai-nilai Kristen dalam entrepreneurship Alkitabiah juga mencakup tanggung jawab sosial terhadap masyarakat yang lebih luas. Dalam Markus 12:31, Yesus mengajarkan untuk *"mencintai sesamamu manusia seperti dirimu sendiri."* Prinsip ini dapat diwujudkan dalam program-program filantropi, kemitraan dengan organisasi sosial, dan berbagai bentuk kontribusi positif kepada masyarakat yang memerlukan bantuan. Dengan menjalankan bisnis berdasarkan nilai-nilai Kristen, pengusaha Alkitabiah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan bersama. Sebagai contoh, praktik-praktik bisnis yang mempromosikan integritas, kejujuran, dan keadilan tidak hanya membentuk reputasi yang baik, tetapi juga menciptakan dampak positif yang bersifat jangka panjang. Melalui inovasi dan kepedulian terhadap kebutuhan masyarakat, entrepreneurship Alkitabiah dapat menjadi kekuatan positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kesejahteraan bagi banyak orang.

Relevansi Entrepreneurship Alkitabiah dalam Konteks Ekonomi Modern

Relevansi entrepreneurship Alkitabiah dalam konteks ekonomi modern menyoroti kemampuannya untuk menghadapi kompleksitas yang berkembang pesat. Dalam era ekonomi modern yang cenderung kompleks dan dinamis, entrepreneurship Alkitabiah memberikan nilai tambah dengan menyediakan kerangka kerja etis yang konsisten dan berkelanjutan. Sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab, model bisnis ini menciptakan dasar untuk beroperasi dengan integritas, transparansi, dan keadilan, yang semakin penting dalam menghadapi tantangan kompleksitas ekonomi. Entrepreneurship Alkitabiah dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengatasi kompleksitas ekonomi modern melalui penekanan pada keberlanjutan bisnis. Model bisnis ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan jangka panjang. Dalam konteks ini, relevansi entrepreneurship Alkitabiah terletak pada kemampuannya untuk membentuk bisnis yang tidak hanya bertahan, tetapi juga memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan.

Keberlanjutan nilai-nilai Kristen dalam entrepreneurship Alkitabiah membantu bisnis ini berkembang dan tetap relevan dalam menghadapi perubahan-perubahan ekonomi dan sosial. Dalam bisnis yang dipandu oleh nilai-nilai etis, adaptasi dan inovasi menjadi bagian integral dari strategi bisnis. Dengan

mempertimbangkan nilai-nilai Alkitab, pengusaha Alkitabiah dapat merespons perubahan ekonomi dan sosial dengan cara yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang dipegang teguh. Relevansi entrepreneurship Alkitabiah juga terletak pada kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi yang berkeadilan. Dalam ekonomi modern yang seringkali menciptakan kesenjangan, entrepreneurship Alkitabiah dapat menjadi kekuatan untuk menyeimbangkan distribusi kekayaan. Dengan menekankan prinsip keadilan dan kepedulian terhadap masyarakat yang kurang mampu, model bisnis ini dapat menciptakan dampak positif yang merata dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pentingnya etika bisnis² dalam entrepreneurship Alkitabiah³ menunjukkan relevansinya dalam konteks di mana nilai-nilai moral seringkali diabaikan. Ketika banyak perusahaan cenderung fokus pada pencapaian tujuan finansial tanpa memperhitungkan dampak sosial, entrepreneurship Alkitabiah menawarkan alternatif yang mengutamakan integritas dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, relevansi entrepreneurship Alkitabiah terletak pada kemampuannya untuk membentuk budaya bisnis yang lebih beretika dan berkelanjutan. Penerapan nilai-nilai Kristen dalam entrepreneurship Alkitabiah dapat memotivasi inovasi yang berfokus pada solusi berbasis etika. Dalam menghadapi kompleksitas ekonomi modern yang sering kali melibatkan perubahan teknologi dan dinamika pasar yang cepat, model bisnis ini dapat membawa inspirasi untuk menciptakan solusi yang tidak hanya menguntungkan bisnis tetapi juga memberikan nilai tambah kepada masyarakat dan lingkungan.

Relevansi entrepreneurship Alkitabiah juga terlihat dalam kemampuannya untuk membangun kepercayaan di tengah ketidakpastian ekonomi. Dalam dunia usaha yang penuh risiko, keberlanjutan nilai-nilai Kristen membantu menciptakan hubungan yang kokoh dengan pelanggan, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat membantu entrepreneurship Alkitabiah tetap relevan dan dipercaya dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam ekonomi modern. Pentingnya nilai-nilai Kristen dalam membentuk kesejahteraan bersama

² Etika bisnis secara umum merujuk pada seperangkat prinsip dan nilai-nilai yang mengatur perilaku dan keputusan dalam konteks bisnis. Etika bisnis menekankan pada bagaimana organisasi dan individu melakukan bisnis dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan.

³ Sementara itu, etika bisnis Kristen adalah pendekatan terhadap etika bisnis yang berakar pada ajaran dan nilai-nilai Kristen. Ini mencakup penerapan prinsip-prinsip moral dan spiritual Kristen dalam pengambilan keputusan bisnis dan tindakan sehari-hari di dunia bisnis.

dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat menciptakan relevansi entrepreneurship Alkitabiah yang mendalam dalam konteks ekonomi modern. Dengan menekankan keadilan, kepedulian, dan integritas, model bisnis ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana bisnis dapat berkontribusi tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, entrepreneurship Alkitabiah mempertahankan relevansinya sebagai model bisnis yang dapat mengatasi kompleksitas ekonomi dan mempromosikan kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam entrepreneurship memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan bersama dan keberlanjutan bisnis dalam konteks ekonomi yang semakin kompleks. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah mampu membangun hubungan bisnis yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Aspek spiritualitas juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai-nilai Alkitabiah, membantu dalam pembentukan integritas, energi, keberanian, dan inspirasi dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab pengelolaan korporasi. Dampak keberlanjutan bisnis dari penerapan nilai-nilai Alkitabiah mencakup aspek-aspek seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, membentuk dasar untuk model bisnis yang berkelanjutan dalam jangka panjang. Tanggung jawab sosial di kalangan pengusaha Alkitabiah menekankan pentingnya memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar melalui pemberdayaan, inklusivitas, dan keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat. Meskipun dihadapkan pada risiko dan tantangan, pengusaha Alkitabiah dapat mengatasi dengan membangun strategi berbasis nilai, mengakomodasi prinsip-prinsip moral dan etika Alkitab dalam setiap langkah bisnis mereka. Dengan demikian, pengaruh nilai-nilai Kristen dalam entrepreneurship Alkitabiah memberikan dasar yang kuat untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat, menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

Kontribusi untuk penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada

pengembangan kerangka kerja yang lebih spesifik untuk mengukur dampak sosial dan lingkungan dari entrepreneurship Alkitabiah. Selain itu, penelitian dapat dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai Alkitabiah dapat diintegrasikan dengan efektif dalam berbagai industri dan konteks bisnis. Penelitian juga dapat mengeksplorasi peran komunitas bisnis Kristen dalam mendukung dan mempromosikan entrepreneurship Alkitabiah. Dengan memperdalam pemahaman terhadap mekanisme dan strategi implementasi nilai-nilai Alkitabiah dalam entrepreneurship, penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang potensi dan tantangan model bisnis ini dalam mencapai kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M.N., Dinda, A.H., Yulinda, S., Chotimah, O. & Merliyana, S.J., 2022, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Andriani, D., 2020, *Wirausaha Sosial, Bisnis yang Tak Hanya Mencari Keuntungan Semata*, Bisnis.com.
- Ardiansyah, S.I., 2023, *Kemiskinan Dan Ketidaksetaraan Ekonomi Yang Mencekik di Indonesia*, kumparan.
- BaitSuci, 2022, *10 Ayat Alkitab Tentang Etika* - BaitSuci.com.
- Bambangan, M., 2019, 'Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen', *Jurnal Luxnos*, 5(2).
- Belay, Y., Hermanto, Y.P. & Rivoso, 2021, 'Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini', *Jurnal Fidei*, 4(2).
- Bennett, M., 2020, *Is Abraham the Father of Three Faiths? Inspecting Ibrahim in Islam*, ABWE.
- Budiwana, H., 2020, 'Peran Psikologi dalam Pendidikan Kristen di Sekolah Kristen', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 68–78.
- Chia, P.S. & Juanda, J., 2021, 'Studi Etika Bisnis Berdasarkan Alkitab', *Journal Kerusso*, 6(1), 47–57.

- Dhandi, G. & Sutrisno, S., 2023, 'Social Entrepreneurship as a Form of Social Mandate and Implications for Today`s Evangelism', *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2(1), 63–78.
- Indonesia, B.P.S., 2023, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023*.
- Indriani, 2023, *Kewirausahaan berkelanjutan, solusi seimbangkan profit dan sosial*, Antara News.
- Kusni, M., 2020, 'Jiwa Entrepreneurship Pemimpin dalam Penatalayanan Gereja | PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan', *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 10(2).
- Latupeirissa, J., 2019, 'Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab', *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 8–15.
- Lumintang, A., 2021, BACAAN ALKITAB - "Kewirausahaan Kristen yang Menopang Pelayanan" - Tribunmanado.co.id.
- Monika, P., 2024, *Etika Bisnis Menurut Agama Kristen, Pahami Hal Berikut*, YuKristen.
- Munir, T., Sarono, T., Hutabarat, J. & Sutrisno, S., 2023, 'Faith-Based Social Entrepreneurial Orientation: Abraham is an Entrepreneur Model in Society through Faith and Business', *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 2(2), 109–123.
- Ningsi, F., 2023, *Tantangan dan Peluang dalam Membangun Masyarakat yang adil*, GEOTIMES.
- Nugroho, F.J., 2019, 'Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1).
- Nusantara, 2023, *Pentingnya Mengaplikasikan Prinsip Kejujuran dalam Etika Bisnis*, Telusuri Nusantara.
- Shalahudin, F., 2017, *Keadilan Dalam Bisnis*, Universitas Islam Bandung.
- Zega, S., 2019, 'Pentingnya Memahami Entrepreneurship Secara Biblikal bagi Hamba Tuhan', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 118–132.
- Tamera, D.M., Rivela, A.L., Santoso, S., Sabdono, E. & Waruwu, A.T.M., 2024, 'Biblical Entrepreneurship: Dasar dalam Memulai Bisnis bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun', *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(2), 297–317.